

## Kinerja Supervisor dan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Kota Yogyakarta

---

**Hamidah Triwinarsih**  
SMK Kota Yogyakarta  
e-Mail: [triwinarsih@gmail.com](mailto:triwinarsih@gmail.com)

---

### **Abstract**

*This research aims to determine the performance of supervisors and madrasah heads in improving the quality of Islamic Religious Education in Yogyakarta through supervision activities. This study is also to find out whether there are performance differences between supervisors and madrasah heads. This research uses quantitative methods. Data collected through questionnaires, document studies conducted to match the data of the results of the questionnaire. The analysis methods used in this study are variant analysis and advanced testing. The results showed that; (1) supervisor performance in improving the quality of education reached 90.47% was in a very good position, (2) the performance of madrasah head as supervisor reached 80.11% was in a good position, (3) there was no difference in supervisor performance in the preparation, implementation and evaluation of the program, while the performance of supervisors in guiding teacher professionals there was a significant difference, (4) there was no difference in the performance of the head of MI in Yogyakarta, while the performance of mts head there was a significant difference. Similarly, with the performance of the head of MA in Yogyakarta there are significant differences, (5) there is no difference in the learning outcomes of MI students in Yogyakarta, while the learning outcomes of MTs and MA students are quite significant differences.*

**Keywords:** Supervisor Performance, Madrasah Head Performance, Education Quality

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja supervisor dan kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di Kota Yogyakarta melalui kegiatan supervisi. Penelitian ini juga untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kinerja di antara supervisor dan kepala madrasah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data dikumpulkan melalui angket, studi dokumen dilakukan untuk mencocokkan data hasil angket. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis varian dan uji lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) kinerja supervisor dalam meningkatkan kualitas Pendidikan mencapai 90.47% berada pada posisi baik sekali, (2) kinerja kepala madrasah sebagai supervisor mencapai 80.11% berada pada posisi baik, (3) tidak terdapat perbedaan*

*kinerja supervisor dalam penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi program, sedangkan kinerja supervisor dalam membimbing profesional guru terdapat perbedaan yang cukup signifikan, (4) tidak terdapat perbedaan kinerja kepala MI di Kota Yogyakarta, sedangkan kinerja kepala MTS terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Begitu juga dengan kinerja kepala MA di Kota Yogyakarta terdapat perbedaan signifikan, (5) tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa MI di Kota Yogyakarta, sedangkan hasil belajar siswa MTs da MA ada perbedaan yang cukup signifikan.*

**Kata Kunci:** Kinerja Supervisor, Kinerja Kepala Madrasah, Kualitas Pendidikan

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sarana paling urgen dalam mengembangkan sumber daya manusia dan watak bangsa. Harkat dan martabat bangsa sangat ditentukan oleh mutu pendidikannya (Karwati dan Donni Junni Priansa, 2013: 7). Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dewasa ini, pemerintah sangat memperhatikan segala aspek pendidikan yang ada untuk ditingkatkan, termasuk mutu produktivitas guru. Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan instruksional (Karwati dan Donni Junni Priansa, 2013: 39) Kinerja guru dipengaruhi oleh pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui supervisi atau pengawasan (Supardi, 2014: V). Glickman menyatakan bahwa supervisi meliputi (1) hubungan kolegial antara guru dan supervisor; (2) peningkatan kompetensi guru, (3) fokus pada perkembangan kapasitas guru; dan (4) memfasilitasi guru berkolaborasi satu sama lain dalam meningkatkan pembelajaran (Carl D. Glickman, 2009: 6). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan pokok pengawasan adalah melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajaran lebih meningkat (Suharsimi, 2004: 5).

Proses pengawasan yang dimaksud adalah kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas/supervisor untuk melihat apakah guru melaksanakan tugasnya melalui proses yang dijalani dan apakah proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain kepada guru (sebagai kegiatan supervisi akademik), pengawasan juga dilakukan untuk membina kepala sekolah dalam menjalankan tugas kepemimpinannya (kegiatan supervisi manajerial). Di madrasah kedua kepengawasan tersebut dilakukan oleh pengawas/supervisor madrasah sebagi guru PNS yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas satuan pendidikan yang memiliki tugas, tanggungjawab dan wewenang untuk melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada madrasah (PMA RI No. 2: 2012).

Dalam menjalankan tugasnya, seorang pengawas/supervisor sekolah/madrasah harus mampu menunjukkan kinerja yang profesional. Supervisor harus mengerti manajemen kinerja (Fathurrahman Muhammad, 2015: 145-146). Kegiatan kepengawasan/supervisi tidak hanya dilakukan oleh seorang

supervisor saja tetapi juga dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada lembaganya. Kepala sekolah/madrasah sebagai supervisor memiliki tugas untuk melakukan monitoring (pemantauan) dan supervisi (pengawasan) terhadap pelaksanaan kerja personil/staf sekolah secara berkala. Misalnya, untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan pemantauan dan supervisi dengan melakukan kegiatan kunjungan kelas (Iskandar & Yufriawati, 2013: 99-100). Dengan demikian dapat diketahui kelebihan dan kekurangan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kemudian dapat dilakukan upaya pembinaan dan tindak lanjut yang tepat untuk memperbaiki kekurangan dan kelebihan guru dalam pembelajaran.

Hasil penelitian Suharsimi Arikunto di Yogyakarta, menyimpulkan bahwa (1) Beban tugas supervisor belum diatur dengan baik; (2) belum ada perbedaan jumlah sekolah yang dibina didasarkan pada jarak lokasi sekolah yang dibina; (3) Lokasi sekolah berserak dengan jarak tempuh yang menyulitkan petugas belum menjadi bahan pertimbangan dalam penugasan supervisor; (4) Sasaran kegiatan kepengawasan masih campur antara aspek akademik dan administratif dengan sedikit cenderung mengutamakan administratif; (5) Supervisi akademik yang dilakukan pengawas/supervisor hanyalah kunjungan kelas (Suharsimi Arikunto dkk, 2006). Ada beberapa kepala sekolah dan supervisor yang minim dukungan terhadap visi misi sekolah binaannya. Sebagian besar kepala sekolah belum memiliki prioritas terhadap peningkatan unsur pendidikan di sekolahnya. Kepala sekolah dan supervisor belum memperlihatkan perannya sebagai agen perubahan. Dalam sistem pengelolaan sekolah, masih terdapat kecenderungan untuk mempertahankan struktur organisasi dikoordinasi dan dikontrol melalui hirarki vertikal (Iskandar Agung dan Yufriawati, 2013: 63-65). Dari pihak kepala sekolah dan supervisor kurang menunjukkan sikap proaktif untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi guru (Iskandar Agung dan Yufriawati, 2013: 30).

Di kota Yogyakarta saat ini terdapat 25 madrasah (RA, MI/MIN, MTsS/MtsN dan MAS/MAN) yang dibina oleh 3 orang pengawas Madrasah. Rasio yang ideal antara jumlah pengawas dengan lembaga yang dibinanya minimal 7 sekolah (Wawancara dengan Bapak Anton, 26 Oktober 2015). PMA RI No 2 tahun 2012 baru diterapkan di Kota Yogyakarta mulai tahun 2015. Sebelumnya kegiatan kepengawasan di madrasah dilaksanakan oleh pengawas PAI yang diberi tugas untuk membina madrasah. Kegiatan kepengawasan di madrasah seperti sebagai kegiatan sampingan.

Pada bulan Mei tahun 2015 telah ditetapkan pengawas madrasah yang khusus membina madrasah secara keseluruhan baik aspek supervisi akademik maupun supervisi managerial (Wawancara dengan Bapak Paiman: 17 Mei 2016). Pengangkatan pengawas madrasah di Kota Yogyakarta, awalnya hanya 2 orang pengawas dan pada bulan november 2015 diangkat lagi seorang pengawas madrasah (Wawancara dengan Ibu Murtinah: 24 Mei 2016). Dengan demikian,

seharusnya kepengawasan di madrasah dapat berjalan dengan efektif. Apalagi di kota Yogyakarta, dari segi geografis wilayahnya tidak luas, jarak tempuh antar sekolah/madrasah dekat. Maka seharusnya supervisor madrasah dapat bekerja dengan optimal. Akan tetapi dari segi jumlah guru yang harus dibina, belum bisa dikatakan ideal karena terdapat madrasah di kota Yogyakarta yang jumlah gurunya mencapai 55 orang, seperti MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta II. Sedangkan rasio ideal satu orang supervisor membina 40 guru.

Oleh sebab itu penting untuk melakukan penelitian terhadap masalah tersebut di Kota Yogyakarta. Penelitian ini akan mengukur kinerja supervisor dan kepala madrasah di kota Yogyakarta dengan membatasi masalah pada kinerja supervisor dan kepala madrasah pada kegiatan penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan dalam kegiatan membimbing dan melatih profesional guru berdasarkan PMA RI No. 2 Tahun 2012 untuk supervisor dan Peraturan Menteri Agama RI No. 29 Tahun 2014 untuk kepala madrasah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014: 35-36). Data yang diambil menggunakan skor sebagai bentuk perhitungan terhadap gejala yang muncul. Selanjutnya hasil dan temuan penelitian dideskripsikan dan dianalisis kemudian diambil kesimpulan dengan menggunakan kriteria yang sudah ditetapkan. Pendekatan ini dipilih karena gejala-gejala, informasi-informasi dan keterangan yang dipilih dari hasil pengamatan selama berlangsungnya proses penelitian tentang kinerja supervisor dan kepala madrasah dalam rangka peningkatan guru untuk kualitas Pendidikan Agama Islam di Kota Yogyakarta ini akan diperoleh pengungkapan data-data yang rinci dan mendalam. Dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan kinerja supervisor dan kepala madrasah dalam rangka peningkatan guru untuk kualitas Pendidikan Agama Islam di Kota Yogyakarta secara detail.

Penelitian ini dilaksanakan terhadap 3 orang supervisor dan 11 orang kepala madrasah yang ada di Kota Yogyakarta. Sasaran penelitian adalah kinerja supervisor madrasah kota Yogyakarta (dalam kegiatan penyusunan dan pelaksanaan program pengawasan, evaluasi program pengawasan dan kegiatan membimbing profesional guru) dan kinerja kepala madrasah sebagai supervisor (dalam kegiatan penyusunan dan pelaksanaan program supervisi serta menilai dan menindaklanjuti kegiatan supervisi dalam rangka meningkatkan profesional guru) untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di Kota Yogyakarta.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan Karakteristik Responden

### 1. Pengawas Madrasah

Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta merupakan lembaga pemerintah yang dipimpin oleh seorang kepala kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta. Dalam menjalankan tugasnya, seorang kepala kantor dibantu oleh kepala sub bagian Tata Usaha. Di bawah Kasubbag TU ada beberapa kepala seksi, yaitu Kepala Seksi Penyelenggara Haji/Umrah, Kepala Seksi Pendidikan Madrasah, Kepala Seksi Pondok Pesantren dan Kepala seksi Pendidikan Agama Islam. Bagian penting yang tidak terpisahkan dari Kementerian Agama Kantor Kota Yogyakarta adalah ketua Kelompok kerja Pengawas (Kapokjawas) dan juga para pengawas baik pengawas PAI maupun pengawas madrasah (yang menjadi subjek penelitian) yang bertugas untuk membina madrasah dan juga guru PAI yang mengajar di sekolah umum. Garis koordinasi kapokjawas dengan para seksi bukan garis komando tetapi garis koordinasi. Kedudukan pengawas di Kementerian Agama Kantor Kota Yogyakarta secara kelembagaan berada di bawah komando kepala kantor tetapi semu, karena para pengawas tidak mendapat fasilitas dari kantor (Wawancara dengan Bapak Haerul Badri: 26 April 2016).

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari segi kualifikasi Pendidikan, pangkat/golongan, masa kerja menjadi guru sebelum diangkat menjadi pengawas dan dari segi madrasah yang menjadi binaannya, telah sesuai dan memenuhi standar kualifikasi pengawas madrasah, seperti yang disebutkan dalam PMA RI No 2 tahun 2012. Profil pengawas, dari segi usia telah memenuhi kualifikasi. 2 orang pengawas diangkat menjadi pengawas pada usia 50 tahun ke atas (Seorang pengawas MA diangkat menjadi pengawas pada usia 54 tahun dan seorang pengawas MTs diangkat pada usia 52 tahun). Sedangkan seorang pengawas MI dan Raudlatul Athfal diangkat pada usia 45 tahun. Dengan demikian pengangkatan pengawas madrasah di kota Yogyakarta telah sesuai dengan PMA RI No 2 tahun 2012, yang menjelaskan bahwa pengawas madrasah berusia setinggi-tinginya 50 tahun sejak diangkat sebagai pengawas. Hal ini membuktikan bahwa anggapan sebagian orang bahwa jabatan pengawas hanya untuk memperpanjang usia tidak terbukti.

Dari segi kualifikasi akademik untuk ketiga pengawas/supervisor madrasah di Kota Yogyakarta telah memenuhi standar kualifikasi pengawas yang harus berpendidikan minimal S1. Sedangkan semua supervisor/pengawas madrasah di Kota Yogyakarta telah berpendidikan S2. Dari segi masa kerja telah memenuhi kualifikasi yaitu masa kerja atau memiliki pengalaman mengajar di madrasah minimal 8 tahun. Atau pernah menjadi kepala madrasah minimal 4 tahun. Sedangkan semua pengawas madrasah di Kota Yogyakarta telah memiliki pengalaman mengajar sebagai guru madrasah lebih dari 8 tahun, yakni ada yang 16 tahun, 17 tahun dan 28 tahun. Bahkan semua supervisor/pengawas madrasah di Kota Yogyakarta berasal dari kepala

madrasah. Seperti seorang supervisor/pengawas MA yang pernah menjadi kepala Madrasah Aliyah selama 5 tahun (Wawancara dengan Bapak Paiman: 17 Mei 2016). Dari Segi pangkat golongan, memiliki pangkat minimum Penata, golongan ruang III/c. Sedangkan semua pengawas madrasah di Kota Yogyakarta telah memiliki pangkat Pembina, golongan ruang IV/a.

Pengawas madrasah melaksanakan tugas pengawasan terhadap minimal 7 (tujuh) RA, MI, MTs, MA/MAK. Sedangkan semua pengawas madrasah di Kota Yogyakarta melaksanakan pengawasan dan pembinaan terhadap 7 (tujuh) lembaga dan bahkan ada yang lebih dari 7 Lembaga seperti Ibu Ratini yang membina dan mengawasi 10 (sepuluh) RA dan 1 (satu) MI.

## 2. Kepala Madrasah

Di Kota Yogyakarta terdapat 11 Madrasah. Masing-masing madrasah dipimpin oleh seorang kepala madrasah. Sebagian besar kepala madrasah mulai menjabat sebagai kepala madrasah pada usia antara 46-50 tahun yaitu sekitar 63.64% (7 orang). Sedangkan yang mulai menjabat sebagai kepala madrasah pada usia antara 51-55 sekitar 18.18% (2 orang). Begitu juga pengangkatan kepala madrasah pada usia antara 40-45 tahun ada 18.18% (2 orang). Dengan demikian, pengangkatan kepala madrasah di Kota Yogyakarta dari segi usia sangat memenuhi kualifikasi, karena memenuhi syarat usia maksimal 56 tahun sebagaimana yang tertera dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 tahun 2014 tentang kepala madrasah (PMA RI No 29: 2014). Kepala madrasah di Kota Yogyakarta didominasi oleh kaum laki-laki yaitu 72.73% (8 orang), sedangkan sisanya 27.27% (3 orang) kepala madrasah berjenis kelamin perempuan.

Seluruh kepala madrasah di Kota Yogyakarta telah sesuai dengan standar kualifikasi yang ditetapkan. Karena 100% kepala madrasah di Kota Yogyakarta telah memenuhi kualifikasi akademik paling rendah yang disyaratkan yaitu minimal berpendidikan S1. Sedangkan kepala madrasah di Kota Yogyakarta sebagian besar telah menyelesaikan S2 atau mencapai 54.4%. Masa kerja telah memenuhi kualifikasi yaitu masa kerja menjadi pendidik di madrasah selama 5 tahun. Sedangkan kepala madrasah di Kota Yogyakarta sebagian besar telah memiliki pengalaman kerja antara 16-20 tahun yaitu sekitar 45.45% (5 orang), 35.36% (4 orang) kepala madrasah memiliki pengalaman kerja antara 20-25 dan 18.18% (2 orang) kepala madrasah memiliki pengalaman kerja antara 5-10 tahun.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel mandiri, yaitu variabel kinerja supervisor (pengawas) madrasah dan variabel kepala madrasah. Tujuannya adalah mengkaji bagaimana kinerja supervisor (pengawas) madrasah dalam kegiatan penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan serta bagaimana kinerja supervisor (pengawas) madrasah dalam membimbing profesional guru. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana kinerja kepala madrasah sebagai supervisor dalam kegiatan

penyusunan program, pelaksanaan program dan menindaklanjuti kegiatan supervisi dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di Kota Yogyakarta. Pengambilan data dalam penelitian ini lebih difokuskan pada metode angket, sedangkan studi dokumentasi lebih bersifat sebagai pendalaman pada informasi untuk memperkuat hasil penelitian.

Setelah kuesioner (angket) disebar dan dikumpulkan kembali kemudian dilakukan pengecekan ulang dengan hasil sebagai berikut:

1. Kuesioner (angket) yang disebar terhadap 3 responden supervisor (pengawas) madrasah dan 11 responden kepala madrasah, terkumpul kembali semuanya sebanyak 14 buah.
2. Setelah data terkumpul dengan baik, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengkonsultasikan skor hitung dengan skor ideal dan diperoleh hasil melalui persentase.

### **Kinerja Supervisor Madrasah dan Kepala Madrasah**

Variabel kinerja supervisor (pengawas) madrasah terdiri dari empat indikator, yaitu indikator penyusunan program pengawasan, indikator pelaksanaan program pengawasan, indikator evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan dan indikator membimbing profesional guru. Dari data yang terkumpul, kemudian dilakukan perhitungan untuk mencari skor ideal pada setiap indikator yang digunakan untuk memperoleh skor hitung dari responden dibagi skor ideal, kemudian hasilnya dikonsultasikan pada tabel kriteria pengukuran instrumen penelitian yang telah ditetapkan. Adapun nilai ideal dari masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

- a. Indikator penyusunan program, butir instrumennya berjumlah 10 item dengan 4 pilihan jawaban model skala likert. Skor yang digunakan untuk setiap jawaban adalah 1 sampai 4. Dengan jumlah responden 3 orang, butir instrumen sebanyak 10 item maka skor ideal sebesar 120.
- b. Indikator pelaksanaan program, butir instrumennya berjumlah 6 item dengan 4 pilihan jawaban model skala likert. Skor yang digunakan untuk setiap jawaban adalah 1 sampai 4. Dengan jumlah responden 3 orang, butir instrumen sebanyak 6 item maka skor ideal sebesar 72.
- c. Indikator evaluasi hasil pelaksanaan program, butir instrumennya berjumlah 12 item dengan 4 pilihan jawaban model skala likert. Skor yang digunakan untuk setiap jawaban adalah 1 sampai 4. Dengan jumlah responden 3 orang, butir instrumen sebanyak 12 item maka skor ideal sebesar 144.
- d. Indikator membimbing profesional guru, butir instrumennya berjumlah 12 item dengan 4 pilihan jawaban model skala likert. Skor yang digunakan untuk setiap jawaban adalah 1 sampai 4. Dengan jumlah responden 3 orang, butir instrumen sebanyak 12 item maka skor ideal sebesar 144.

Adapun nilai ideal dari masing-masing indikator adalah sebagai berikut

- a. Indikator penyusunan program, butir instrumennya berjumlah 15 item dengan 4 pilihan jawaban model skala likert. Skor yang digunakan untuk setiap

jawaban adalah 1 sampai 4. Dengan jumlah responden 11 orang, butir instrumen sebanyak 15 item maka skor ideal sebesar 660.

- b. Indikator melaksanakan supervisi akademik dalam rangka peningkatan kualitas guru, butir instrumennya berjumlah 18 item dengan 4 pilihan jawaban model skala likert. Skor yang digunakan untuk setiap jawaban adalah 1 sampai 4. Dengan jumlah responden 11 orang, butir instrumen sebanyak 18 item, maka skor ideal sebesar 792.
- c. Indikator menilai dan menindaklanjuti kegiatan supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalis guru, butir instrumennya berjumlah 11 item dengan 4 pilihan jawaban model skala likert. Skor yang digunakan untuk setiap jawaban adalah 1 sampai 4. Dengan jumlah responden 11 orang, butir instrumen sebanyak 11 item, maka skor ideal sebesar 484.

Berdasarkan pertanyaan dan hasil penelitian dapat disimpulkan di antaranya kinerja supervisor (pengawas) madrasah dan kepala madrasah, hasil uji beda kinerja supervisor madrasah, hasil uji beda kinerja kepala madrasah dan hasil uji beda prestasi belajar siswa madrasah.

1. Kinerja Supervisor Madrasah

- a. Penyusunan program pengawasan berada pada posisi kinerja baik sekali dengan perolehan skor penyusunan program pengawasan sebesar 119 dari skor ideal 120 atau sebesar 99.16%.
- b. Pelaksanaan program pengawasan berada pada posisi kinerja baik sekali dengan perolehan skor pelaksanaan program pengawasan sebesar 70 dari skor ideal 72 atau sebesar 97.22%.
- c. Evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan berada pada posisi kinerja baik sekali dengan perolehan skor evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan sebesar 82 dari skor ideal 84 atau sebesar 97.61%.
- d. Membimbing profesional guru berada pada posisi kinerja baik dengan perolehan skor membimbing profesional guru sebesar 119 dari skor ideal 144 atau sebesar 82.63%.

Secara keseluruhan variabel kinerja supervisor (pengawas) madrasah memperoleh skor hitung sebesar 380 dari skor ideal 420 atau senilai 90.47% berada pada posisi baik sekali. Ini menunjukkan bahwa pengawasan disusun dan dilaksanakan secara sistemik. Namun masih perlu ditingkatkan untuk kinerja supervisor madrasah dalam membimbing profesional guru sehingga berada pada posisi baik sekali, setara dengan kinerja yang lain.

2. Kinerja Kepala Madrasah sebagai supervisor

- a. Penyusunan program supervisi berada pada posisi kinerja baik dengan perolehan skor penyusunan program supervisi 549 dari skor ideal 660 atau sebesar 83.18%.
- b. Pelaksanaan program supervisi berada pada posisi kinerja baik dengan perolehan skor 615 dari skor ideal 792 atau sebesar 77.65%.
- c. Menilai dan menindaklanjuti kegiatan supervisi berada pada posisi kinerja baik dengan perolehan skor 387 dari skor ideal 484 atau sebesar 79.95%.



Secara keseluruhan, variabel kinerja kepala madrasah sebagai supervisor memperoleh skor hitung sebesar 1551 dari skor ideal 1936 atau senilai 80.11% berada pada posisi baik. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja kepala madrasah sebagai supervisor telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman pelaksanaan kinerja kepala madrasah. Namun demikian kinerja kepala madrasah sebagai supervisor perlu ditingkatkan lagi sehingga menjadi baik sekali. Karena jika kinerja kepala madrasah sebagai supervisor baik sekali akan berdampak pada kinerja guru. Jika kinerja guru baik, maka prestasi hasil belajar siswa pun akan menjadi baik dan pendidikan di madrasah akan menjadi semakin berkualitas.

3. Uji Beda Kinerja Supervisor Madrasah Kota Yogyakarta

Tidak terdapat perbedaan kinerja supervisor madrasah Kota Yogyakarta dalam penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi program. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan melalui uji hipotesis. Uji hipotesis menunjukkan tidak terdapat perbedaan kinerja di ketiga supervisor madrasah Kota Yogyakarta. Karena masing-masing kinerja memperoleh nilai yang memenuhi taraf signifikan 0.05 yakni 0.368 untuk nilai signifikan kinerja supervisor dalam penyusunan program, 0.588 untuk nilai signifikan kinerja supervisor dalam pelaksanaan program dan 0,141 untuk nilai signifikan kinerja supervisor dalam kegiatan evaluasi hasil pelaksanaan program. Sedangkan untuk kinerja supervisor madrasah dalam membimbing profesional guru terdapat perbedaan. Melalui uji hipotesis dengan hasil uji beda Kruskal-Wallis tidak memenuhi taraf signifikan 0.05 yakni hanya memenuhi taraf nilai sig. 0.003. Maka, dilakukan uji beda lanjut antar kinerja supervisor. Dari hasil uji beda lanjut diperoleh kesimpulan terdapat perbedaan signifikan kinerja supervisor antara supervisor 1 dengan supervisor 2 dan antara supervisor 2 dengan supervisor 3 dalam membimbing profesional guru. Sedangkan antara kinerja supervisor 1 dan supervisor 3 tidak terdapat perbedaan signifikan dalam membimbing profesional guru.

4. Uji Beda Kinerja Kepala Madrasah Kota Yogyakarta

a. Uji Beda Kinerja Kepala MI

Tidak terdapat perbedaan kinerja kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kota Yogyakarta sebagai supervisor dalam penyusunan program supervisi, pelaksanaan program supervisi dan menindaklanjuti kegiatan supervisi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan melalui uji hipotesis yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja di kedua kepala MI Kota Yogyakarta (Kepala MIN Yogyakarta II dan Kepala MIS Ma'had Salafy Kotagede Yogyakarta). Karena masing-masing kinerja memperoleh nilai yang memenuhi taraf signifikan 0.05 yakni 0.538 untuk nilai signifikan kinerja kepala MI dalam penyusunan program supervisi, 0.788 untuk nilai signifikan kinerja kepala MI dalam pelaksanaan program supervisi dan

0,171 untuk nilai signifikan kinerja kepala MI dalam menindaklanjuti kegiatan supervisi.

b. Uji Beda Kinerja Kepala MTs

- 1) Terdapat perbedaan kinerja kepala MTs sebagai supervisor dalam penyusunan program supervisi, pelaksanaan program supervisi dan menindaklanjuti kegiatan supervisi di Kota Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan melalui uji hipotesis yang dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan di kelima MTs Kota Yogyakarta. Karena masing-masing kinerja memperoleh nilai yang tidak memenuhi taraf signifikan 0.05 yakni 0.001 untuk nilai signifikan kinerja kepala MTs dalam penyusunan program supervisi, 0.003 untuk nilai signifikan kinerja kepala MTs dalam pelaksanaan program supervisi dan 0.000 untuk nilai signifikan kinerja kepala MTs dalam menindaklanjuti kegiatan supervisi. Maka, dilakukan uji beda lanjut antar kinerja kepala MTs. Dari hasil uji beda lanjut diperoleh kesimpulan: *pertama*, Tidak terdapat perbedaan kinerja dalam penyusunan program supervisi antara (1) Kepala MTs LB/A Yaketunis dengan MTs Muhammadiyah Gedongtengen, (2) MTs LB/A Yaketunis dengan MTs Muhammadiyah Karangkajen, (3) MTs N Yogyakarta II dengan MTs Nurul Ummah dan (4) MTs Muhammadiyah Gedongtengen dengan MTs Muhammadiyah Karangkajen, dan (5) MTs Muhammadiyah Gedongtengen dengan MTs Nurul Ummah. Terdapat perbedaan kinerja kepala MTs sebagai supervisor dalam penyusunan program supervisi antara (1) Kepala MTs LB/A Yaketunis dengan MTs N Yogyakarta II, (2) MTs LB/A Yaketunis dengan MTs Nurul Ummah, (3) MTs N Yogyakarta II dengan MTs Muhammadiyah Gedongtengen, (4) MTs N Yogyakarta II dengan MTs Muhammadiyah Karangkajen, (5) MTs Muhammadiyah Karangkajen dengan MTs Nurul Ummah. *Kedua*, terdapat perbedaan kinerja kepala MTs sebagai supervisor dalam pelaksanaan program supervisi antara (1) MTs LB/A Yaketunis dengan MTs Muhammadiyah Karangkajen, (2) MTs LB/A Yaketunis dengan MTs Nurul Ummah, (3) MTs N Yogyakarta II dengan MTs Gedongtengen, (4) MTs Muhammadiyah Gedongtengen dengan MTs Muhammadiyah Karangkajen, (5) MTs Muhammadiyah Karangkajen dengan MTs Nurul Ummah. Terdapat perbedaan signifikan kinerja kepala MTs dalam pelaksanaan program supervisi antara (1) MTs LB/A Yaketunis dengan MTs N Yogyakarta II, (2) MTs LB/A Yaketunis dengan MTs Muhammadiyah Gedongtengen, (3) MTs N Yogyakarta II dengan MTs Muhammadiyah Karangkajen, (4) MTs N Yogyakarta II dengan MTs Nurul Ummah (5) MTs Muhammadiyah Gedongtengen dengan MTs Nurul Ummah. *Ketiga*, tidak terdapat perbedaan kinerja kepala MTs di Kota Yogyakarta dalam menindaklanjuti kegiatan supervisi antara (1) MTs LB/A Yaketunis

dengan MTs dengan MTs Muhammadiyah Gedongtengen, (2) MTs Yaketunis dengan MTs Muhammadiyah Karangkajen, (3) MTs LB/A Yaketunis dengan MTs Nurul Ummah, (4) MTs Negeri Yogyakarta II dengan MTs Muhammadiyah Karangkajen, (5) MTs Muhammadiyah Gedongtengen dan MTs Muhammadiyah Karangkajen. Terdapat perbedaan signifikan kinerja kepala MTs Kota Yogyakarta dalam menindaklanjuti kegiatan supervisi antara (1) MTs LB/A Yaketunis dengan MTsN Yogyakarta II, (2) MTs N Yogyakarta II dengan MTs Muhammadiyah Gedongtengen, (3) MTs N Yogyakarta II dengan MTs Nurul Ummah, (4) MTs Muhammadiyah Gedongtengen dengan MTs Nurul Ummah dan (5) MTs Muhammadiyah Karangkajen dengan MTs Nurul Ummah.

c. Uji beda kinerja kepala MA:

Terdapat perbedaan kinerja kepala MA sebagai supervisor dalam penyusunan program supervisi, pelaksanaan program supervisi dan menindaklanjuti kegiatan supervisi di Kota Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan melalui uji hipotesis yang dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan di keempat MA Kota Yogyakarta. Karena masing-masing kinerja memperoleh nilai yang tidak memenuhi taraf signifikan 0,05 yakni 0,000 untuk nilai signifikan kinerja kepala MA dalam penyusunan program supervisi, 0,000 untuk nilai signifikan kinerja kepala MA dalam pelaksanaan program supervisi dan 0,000 untuk nilai signifikan kinerja kepala MA dalam menindaklanjuti kegiatan supervisi. Maka kemudian dilakukan uji beda lanjut antar kinerja kepala MA. Dari hasil uji beda lanjut diperoleh kesimpulan: *pertama*, tidak terdapat perbedaan kinerja kepala MA dalam penyusunan program supervisi antara (1) Kepala MAN Yogyakarta I dengan MAN Yogyakarta II, (2) MAN Yogyakarta I dengan MA Muhammadiyah Gedongtengen, (3) MAN Yogyakarta II dengan MA Muhammadiyah Gedongtengen. Terdapat perbedaan signifikan kinerja kepala MA Kota Yogyakarta dalam penyusunan program supervisi antara (1) MAN Yogyakarta I dengan MA NurulUmmah, (2) MAN Yogyakarta II dengan MA Nurul Ummah dan (3) MA Muhammadiyah Gedongtengen dengan MA Nurul Ummah. *Kedua*, tidak terdapat perbedaan kinerja kepala MA dalam pelaksanaan program supervisi antara (1) MAN Yogyakarta I dengan MAN Yogyakarta II, (2) MAN Yogyakarta II dengan MA Muhammadiyah Gedongtengen. Terdapat perbedaan signifikan kinerja kepala MA Kota Yogyakarta dalam pelaksanaan program supervisi antara (1) MAN Yogyakarta I dengan MA Muhammadiyah Gedongtengen, (2) MAN Yogyakarta I dengan MA Nurul Ummah (3) MAN Yogyakarta II dengan MA Muhammadiyah Gedongtengen dan (4) MA Muhammadiyah Gedongtengen dengan MA Nurul Ummah. *Ketiga*, tidak terdapat perbedaan kinerja kepala MA dalam menindaklanjuti kegiatan supervisi antara (1) MAN Yogyakarta I dengan

MAN Yogyakarta II, (2) MAN Yogyakarta I dengan MA Muhammadiyah Gedongtengen dan (3) MAN Yogyakarta II dengan MA Muhammadiyah Gedongtengen. Terdapat perbedaan signifikan kinerja kepala MA Kota Yogyakarta dalam menindaklanjuti kegiatan supervisi antara (1) MAN Yogyakarta I dengan MA Nurul Ummah, (2) MAN Yogyakarta II dengan MA Nurul Ummah dan (3) MA Muhammadiyah Gedongtengen dengan MA Nurul Ummah.

5. Uji Beda Hasil Belajar Siswa Madrasah

- a. Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa di kedua Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kota Yogyakarta (MIN Yogyakarta II dengan MI Ma'had Islamy).
- b. Terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa di kelima MTs Kota Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan melalui uji hipotesis yang dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan di kelima MTs Kota Yogyakarta. Karena tidak memenuhi taraf signifikan 0,05 yakni 0,000. Maka, dilakukan uji beda lanjut terhadap hasil belajar siswa antar madrasah. Dari uji beda lanjut diperoleh kesimpulan: *pertama*, tidak ada perbedaan hasil belajar siswa MTs Kota Yogyakarta antara (1) MTsN Yogyakarta II dengan MTs Muhammadiyah Gedongtengen, (2) MTs Muhammadiyah Gedongtengen dengan MTs Nurul Ummah. Terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa MTs Kota Yogyakarta antara (1) MTs N Yogyakarta II dengan MTs Muhammadiyah Karangakjen, (2) MTs N Yogyakarta II dengan MTs Nurul Ummah, (3) MTs Muhammadiyah Gedongtengen dengan MTs Muhammadiyah Karangakjen dan (4) MTs Muhammadiyah Karangakjen dengan MTs Nurul Ummah. *Kedua*, terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa di keempat MA Kota Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan melalui uji hipotesis yang dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan di keempat MA Kota Yogyakarta. Karena tidak memenuhi taraf signifikan 0.05 yakni 0.000. Maka, dilakukan uji beda lanjut terhadap hasil belajar siswa antar MA. Dari uji beda lanjut diperoleh kesimpulan tidak ada perbedaan hasil belajar siswa antara MA Muhammadiyah Yogyakarta dengan MA Nurul Ummah. Terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa MA Kota Yogyakarta antara (1) MAN Yogyakarta I dengan MAN Yogyakarta II, (2) MAN Yogyakarta I dengan MA Muhammadiyah Yogyakarta, (3) MAN Yogyakarta I dengan MA Nurul Ummah, (4) MAN Yogyakarta II dengan MA Muhammadiyah Yogyakarta dan (5) MAN Yogyakarta II dengan MA Nurul Ummah.

## Simpulan

Kinerja supervisor dan kepala madrasah berada pada kategori baik. Namun, hasil penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang harus dikaji kembali. Banyak faktor lain yang dapat menentukan kinerja supervisor (pengawas) dan kepala madrasah yang belum dikaji secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh

keterbatasan dalam metodologi, responden yang diteliti seharusnya tidak hanya supervisor dan kepala madrasah saja, tetapi juga melibatkan guru, karyawan dan siswa madrasah. Keterbatasan lain adalah biaya, waktu dan wawasan peneliti sendiri. Untuk itu, perlu adanya penelitian lanjut yang lebih mendalam. Penelitian lanjutan dengan mengkaji faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi kinerja supervisor dan kepala madrasah, jumlah responden yang lebih besar, menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif dan teknik pengumpulan data yang lebih lengkap serta dengan analisis statistik yang lebih mendalam. Pada penelitian lanjutan dapat lebih difokuskan pada variabel pendukung lain yang menentukan kinerja supervisor dan kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

### Daftar Pustaka

- Agung, Iskandar & Yufriawati. 2013. *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergis Antara Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas, Panduan Meningkatkan Kompetensi bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*, Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Arikunto, Suharsimi, 2004. *Dasar-Dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, Slamet Suyanto dan Setyo Raharjo, "Pengembangan Kapasitas Kepengawasan Pendidikan di Wilayah Kota Yogyakarta." *Jurnal Penelitian*, Bappeda Kota Yogyakarta, Vol 1, No 1 Desember 2006
- Fathurrahman, Muhammad dan Hindama Ruhyanani, 2015. *Sukses Menjadi Pengawas Sekolah Ideal*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Glickman, Carl D., Stephen P Gordon, Jovita M. Ross Gordon. 2009. *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership*, New York: Pearson.
- Karwati, Euis dan Donni Junni Priansa. 2013. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*, Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 tentang kepala madrasah.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2014. *Kinerja Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.